

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil**

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Umum Penelitian**

Pasar tradisional Sukaramai adalah salah satu pasar yang ada di Kota Medan yang berdiri pada tahun 1968 yang memiliki luas wilayah pasar mencapai 2.316,34  $m^2$ . Pasar tradisional Sukaramai beralamat di jalan AR. Hakim dengan Jalan Sutrisno, Kelurahan Sukaramai, Kecamatan Medan Area. Pasar tradisional Sukaramai dikelola oleh pemerintah atau Perusahaan Daerah (PD) Pasar Kota Medan.

Pasar tradisional Sukaramai pada tahun 2010 mengalami kebakaran hebat yang membuat rusaknya bangunan pasar. Namun Pasar tradisional Sukaramai dibangun kembali oleh pihak PD pasar dengan menggandeng PT Kasa Ganda sebagai investor dengan bangunan yang lebih kokoh pada tahun 2012 s/d 2014. Dengan potensi pasar berjumlah 662 unit. Lantai 1 sebanyak 196 unit, lantai 2 sebanyak 233 unit, dan basement sebanyak 233 unit. Untuk kios/stand yang aktif berjumlah 121 unit, lantai 1 sebanyak 37 unit, lantai 2 sebanyak 6 unit dan basement sebanyak 78 unit.

Pasar Sukaramai merupakan pasar tradisional yang menjadi tempat bertemunya pedagang dan pembeli untuk melakukan kegiatan jual beli untuk memenuhi hidup masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebaga berikut :

1. Sebelah Utara : Kelurahan Tegal Sari I
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Sukaramai II
3. Sebelah Barat : Kelurahan Sukaramai I
4. Sebelah Timur : Kelurahan Sukaramai II

#### **4.1.2 Visi Misi Pasar Sukaramai Kota Medan**

##### **4.1.2.1 Visi PD Pasar Sukaramai Kota Medan**

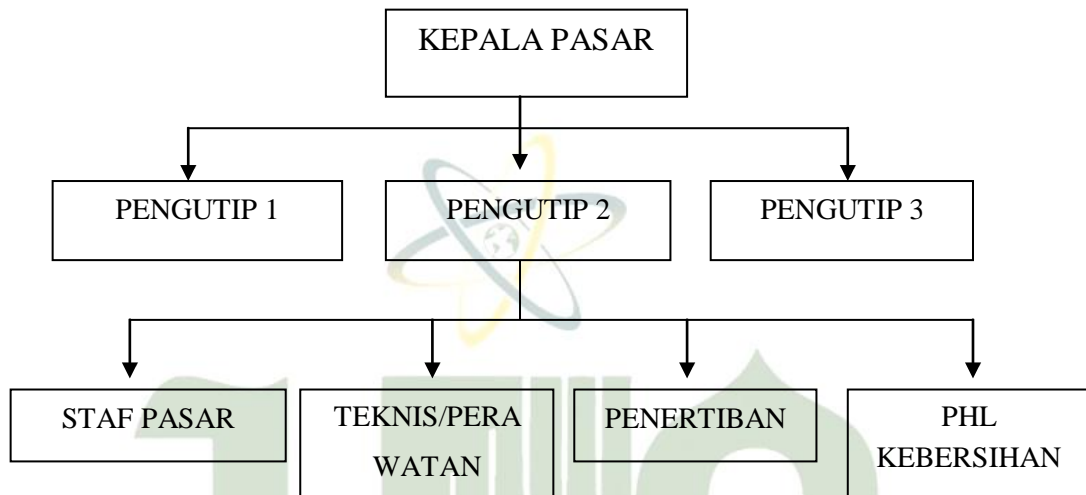
Adapun yang menjadi visi PD Pasar Sukaramai adalah: "Menyediakan pasar tradisional dan modern yang bersih, nyaman, aman dan berwawasan lingkungan serta memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang lengkap, segar, murah dan bersaing". Visi tersebut adalah merupakan suatu gambaran masa depan yang diinginkan oleh PD Pasar Sukaramai sebagai lembaga daerah dilingkungan Kota Medan. PD Pasar Sukaramai berkewajiban untuk menyusun rencana pengembangan pasar guna mewujudkan visi Kota Medan.

##### **4.1.2.2 Misi PD Pasar Sukaramai Kota Medan**

Adapun yang menjadi misi dari PD Pasar Sukaramai adalah: "Menjadikan pasar tradisional dan modern sebagai sarana unggulan dalam penggerak perekonomian daerah Kota Medan serta berupaya menciptakan penertiban pedagang untuk kelancaran lalu lintas diperempatan lampu merah yang berdekatan dengan Pasar Sukaramai".

## Struktur Organisasi Pasar Sukaramai

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi PD Pasar Sukaramai Kota Medan**



### Gambaran Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, jenis dagangan, dan lama berjualan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

1. Berdasarkan jenis kelamin

Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	28	51,9
2	Perempuan	26	48,1
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada tabel 4.1 tersebut, terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 51,9% dan responden perempuan yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase 48,1%. Persentase responden antara laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan selisih yang sangat jauh. Hal itu disebabkan pekerjaan diminati oleh seluruh kalangan baik laki-laki ataupun perempuan.

## 2. Berdasarkan lama berjualan

Keragaman responden berdasarkan lama berjualan dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Berjualan**

No	Lama berjualan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	10 tahun	17	31,5
2	11 tahun	1	1,9
3	15 tahun	11	20,4

No	Lama berjualan	Jumlah (n)	Persentase (%)
4	20 tahun	23	42,6
5	8 tahun	2	3,7
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data Primer 2022*

Berdasarkan karakteristik lama berjualan pada tabel 4.2 tersebut, menunjukkan bahwa responden yang berjualan selama 10 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 31,5%, responden dengan lama berjualan selama 11 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 1,9%, responden dengan lama berjualan 15 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 20,4%, responden dengan lama berjualan 20 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 42,6%, responden dengan lama berjualan 8 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 3,7%. Hal tersebut dikarenakan pedagang yang berjualan di Pasar Sukaramai adalah pedagang lama sejak dari bangunan yang lama sebelum kebakaran dan rata-rata pedagang sudah memiliki langganannya masing-masing.

### 3. Berdasarkan jenis dagangan

Keragaman responden berdasarkan jenis dagangan dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Dagangan**

No	Jenis dagangan	Frekuensi	Persentase
1	Ayam potong	7	13,0
2	Barang sampah	3	5,6

No	Jenis dagangan	Frekuensi	Persentase
3	Buah	2	3,7
4	Bumbu	3	5,6
5	Daging lembu	6	11,1
6	Ikan Asin	1	1,9
7	Ikan Basah	8	14,8
8	Kelontong	2	3,7
9	Sayur	18	33,3
10	Tahu	2	3,7
11	Warung Makan	2	3,7
	<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan karakteristik dagangan pada tabel 4.3 di atas tersebut menunjukkan bahwa responden dengan jenis dagangan ayam potong 7 orang dengan persentase 13,0%, responden dengan dagangan barang sampah sebanyak 3 orang dengan persentase 5,6%, responden dengan dagangan buah sebanyak 2 orang dengan persentase 3,7%, responden dengan dagangan bumbu sebanyak 3 orang dengan persentase 5,6%, responden dengan dagangan daging lembu sebanyak 6 orang dengan persentase 11,1%, responden dengan dagangan ikan asin sebanyak 1 orang dengan persentase 1,9%, responden dengan dagangan ikan basah sebanyak 8 orang dengan persentase 14,8%, responden dengan dagangan kelontong sebanyak 2 orang dengan persentase 3,7%, responden dengan dagangan sayur sebanyak 18

orang dengan persentase 33,3%, responden dengan dagangan tahu sebanyak 2 orang dengan persentase 3,7%, responden dengan dagangan warung makan sebanyak 2 orang dengan persentase 3,7%. Hal ini tersebut dikarenakan lokasi yang menjadi penelitian ini adalah pasar dan responden dalam penelitian ini adalah pedagang.

#### 4.1.4 Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel atau besarnya proporsi masing-masing variabel yang diteliti.

##### 4.1.4.1 Pewadahan Sampah

Gambaran mengenai pewadahan sampah di Pasar Sukaramai Kota Medan diperoleh dari hasil observasi terhadap sampel. Adapun hasil yang diperoleh mengenai pewadahan sampah dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4 Distribusi Pewadahan Sampah**

Pewadahan Sampah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang baik	28	51,9
Baik	26	48,1
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa responden yang melakukan pewadahan sampah kurang baik sebanyak 28 pedagang (51,9%) dan responden yang melakukan pewadahan sampah baik sebanyak 26 pedagang (48,1%).

#### 4.1.4.2 Pengumpulan sampah

Gambaran mengenai pengumpulan sampah di Pasar Sukaramai Kota Medan diperoleh dari hasil observasi terhadap sampel. Adapun hasil yang diperoleh mengenai pengumpulan sampah dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Distribusi Pengumpulan Sampah**

Pengumpulan Sampah	Jumlah (n)	Persentase
Kurang baik	35	64,8
Baik	19	35,2
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa responden yang melakukan pengumpulan sampah kurang baik sebanyak 35 pedagang (64,8%) dan responden yang melakukan pengumpulan sampah yang baik sebanyak 19 pedagang (35,2%).

#### 4.1.4.3 Pengangkutan sampah

Gambaran mengenai pengangkutan sampah di Pasar Sukaramai Kota Medan diperoleh dari hasil observasi terhadap sampel. Adapun hasil yang diperoleh mengenai pengangkutan sampah dapat dilihat pada tabel 4.2.3 berikut ini:



**Tabel 4.6 Distribusi Pengangkutan Sampah**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase</b>
Kurang baik	36	66,7
Baik	18	33,3
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa responden yang tidak melakukan pengangkutan sampah dengan kurang baik sebanyak 36 pedagang (66,7%) dan responden yang melakukan pengangkutan baik sebanyak 18 pedagang (33,3%).

#### **2.1.2.4 Tingkat kepadatan lalat**

Gambaran mengenai tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan diperoleh dari hasil observasi terhadap sampel. Adapun hasil yang diperoleh mengenai tingkat kepadatan lalat dapat dilihat pada table 4.7 berikutini:

**Tabel 4.7 Distribusi Tingkat Kepadatan Lalat**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	20	37,0
Tinggi	34	63,0
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa sebanyak 20 titik lokasi (37,0%) tingkat kepadatan lalat rendah, dan 34 titik lokasi (63,0%) tingkat

kepadatan lalat tinggi.

### 2.1.2.5 Hasil Observasi Pengelolaan Sampah di Pasar Sukaramai Kota Medan

**Tabel 4.8 Observasi Pengelolaan Sampah di Pasar Sukaramai**

#### I. Pewadahan Sampah

NO	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Tersedia tempat sampah di setiap kios		√
2.	Bentuknya kotak, silinder, kontainer, bin (tong)	√	
3.	Tempat sampah terbuat dari bahan kuat, kedap air dan tidak bocor		√
4.	Tempat sampah memiliki penutup yang mudah dibuka	√	
5.	Tempat sampah ringan mudah dibersihkan dan dikosongkan isinya		√
6.	Jenis tempat sampah yaitu terbuat dari bahan logam, plastik, fiberglas (GRP), kayu, bambu, rotan	√	
7.	Ukuran tempat sampah mudah diangkut oleh satu orang	√	
8.	Tempat sampah terpisah (sampah basah dan sampah kering)		√

NO	Pernyataan	Ya	Tidak
9.	Tempat sampah organik berwarna gelap (hijau)		√
10.	Tempat sampah anorganik berwarna terang (kuning)		√
11.	Tempat sampah berbahaya berwarna Merah		√
12.	Tempat sampah mudah di jangkau oleh pedagang/pengunjung	√	
13.	Tempat sampah mudah di jangkau oleh Petugas	√	

## I. Pengumpulan Sampah

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Tersedia tempat pengumpulan sampah Sementara	√	
2.	Tempat Pengumpulan Sementara (TPS) dibangun setinggi kendaraan pengangkut sampah	√	
3.	TPS terbuat dari bahan yang kedap air	√	
4.	TPS terbuat dari bahan yang kuat	√	
5.	Tersedia lubang ventilasi yang ditutup dengan kawat kassa untuk menghindari Lalat		√
6.	Tersedia keran air untuk membersihkan Lantai		√
7.	TPS terhindar dari vektor lalat dan tikus		√
8.	Lokasi TPS strategis sehingga mudah di capai masyarakat ataupun kendaraan pengangkut sampah	√	
9.	TPS tidak menimbulkan bau		√
10.	TPS tidak ada sampah yang berserakan		√

NO	Pernyataan	Ya	Tidak
11.	TPS tidak berada di atas/ di pinggir saluran air (selokan, parit, sungai)		√
12.	TPS tidak terletak di daerah yang rawan Banjir	√	
13.	Periodesasi pengumpulan sampah organik maksimal sehari sekali		√
14.	Periodesasi pengumpulan sampah anorganik ataupun sampah kering maksimal 3 hari sekali	√	
15.	TPS sudah memiliki petugas pelaksana yang tetap dan dipindahkan secara periodic	√	
16.	Pembebanan pekerjaan diusahakan merata dengan kriteria jumlah sampah terangkut, jarak tempuh dan kondisi daerah		√
17.	TPS mudah dijangkau petugas kebersihan Pasar	√	

## II. Pengangkutan Sampah

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Tersedia alat pengangkut sampah yang kuat dan kedap air	√	
2.	Alat pengangkut sampah sudah dilengkapi dengan penutup sampah minimal dengan jarring		√
3.	Tinggi bak sampah maksimum 1,6 m	√	
4.	Tersedia alat ungkit sampah		√
5.	Kapasitas disesuaikan dengan kelas jalan yang akan dilalui truk sampah	√	
6.	Bak truk/dasar kontainer sudah dilengkapi dengan pengaman air sampah		√
7.	Jadwal pengangkutan sampah dilakukan teratur setiap harinya		√
8.	Petugas pengangkut menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai		√

Berdasarkan tabel observasi pengelolaan sampah di Pasar Sukaramai Kota Medan, jawaban Ya sebanyak 18 poin (tidak memenuhi syarat) dan jawaban Tidak sebanyak 20 (tidak memenuhi syarat) dari total poin sebanyak 38 pernyataan.

#### 4.1.6 Analisis bivariat

Pada analisis bivariat, variabel independen (pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah) dihubungkan dengan variabel dependen (tingkat kepadatan lalat) yang diuji dengan Uji *Chi Square*. Dari hasil uji silang antara variabel independen dengan variabel dependen akan ditunjukkan sebagai berikut :

##### 4.1.6.1 Hubungan Pewadahan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil dari tabulasi silang tentang hubungan pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional Sukaramai Kota Medan sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Tabulasi Hubungan Pewadahan dengan Tingkat Kepadatan Lalat**

Pewadahan sampah	Tingkat kepadatan lalat						<i>P</i>	<i>OR</i>
	Rendah		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	4	14,3	24	85,7	28	100,0	0,001	0,143 0,041-0,502
Baik	16	61,5	10	38,5	26	100,0		
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>37,0</b>	<b>34</b>	<b>63,0</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 54 responden terdapat 28 responden yang memiliki pewadahan sampah kurang baik, dimana 4 responden (14,3%) tingkat kepadatan lalat rendah dan 24 responden (85,7%) tingkat kepadatan lalat tinggi. Sementara yang pewadahan sampah baik ada 26 responden terdapat 16 responden (61,5%) tingkat kepadatan lalat rendah dan 10 responden (38,5%) tingkat kepadatan lalat tinggi. Berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan nilai  $P\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,005$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara pewadahan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar Sukarama Kota Medan.

#### 4.1.6.2 Hubungan Pengumpulan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil dari tabulasi silang tentang hubungan pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional Sukaramai Kota Medan sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Tabulasi Hubungan Pengumpulan dengan Tingkat Kepadatan Lalat**

Pengumpulan sampah	Tingkat Kepadatan Lalat						<i>P</i>	<i>OR</i>
	Rendah		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang baik	6	17,1	29	82,9	35	100,0	0,001	0,074
Baik	14	73,7	5	26,3	19	100,0		0,019-0,284
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>37,0</b>	<b>34</b>	<b>63,0</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>		



Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 54 responden terdapat 35 responden yang memiliki pewardahan sampah kurang baik, dimana 6 responden (17,1%) tingkat kepadatan lalat rendah dan 29 responden (82,9%) tingkat kepadatan lalat tinggi. Sementara yang pewardahan sampah baik terdapat 14 responden (73,7%) tingkat kepadatan lalat rendah dan 5 responden (26,3%) tingkat kepadatan lalat tinggi. Berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan nilai  $P\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,005$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara pengumpulan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar Sukarama Kota Medan.

#### 4.1.6.3 Hubungan Pengangkutan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil dari tabulasi silang tentang hubungan pengelolaan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional Sukaramai Kota Medan sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Tabulasi Hubungan Pengangkutan dengan Tingkat Kepadatan Lalat**

Pengangkutan sampah	Tingkat Kepadatan Lalat						<i>P</i>	<i>OR</i>
	Rendah		Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang baik	8	22,2	28	77,8	36	100,0	0,001	0,074
Baik	12	66,7	6	33,3	18	100,0		0,019-0,284
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>37,0</b>	<b>34</b>	<b>63,0</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 54 responden terdapat 36 responden yang memiliki pewadahan sampah kurang baik, dimana 8 responden (22,2%) tingkat kepadatan lalat rendah dan 28 responden (77,8%) tingkat kepadatan lalat tinggi. Sementara yang pewadahan sampah baik ada 18 responden terdapat 12 responden (66,7%) tingkat kepadatan lalat rendah dan 6 responden (33,3%) tingkat kepadatan lalat tinggi. Berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan nilai P-value = 0,001 ( $p < 0,005$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar Sukarama Kota Medan.

#### 4.1.7 Analisis Multivariat.

Analisis multivariat dilakukan untuk melihat variabel independen yang memiliki pengaruh paling besar terhadap tingkat kepadatan lalat.

**Tabel 4.12 Tabulasi Uji Regresi Logistik Biner**

Variabel	B	P	OR	95%CL
Pewadahan	-2,262	0,001	0,104	0,028-0,39
Pengumpulan	-2,605	0,001	0,074	0,019-0,284
Pengangkutan	-2,727	0,009	0,065	0,009-0,5

Berdasarkan tabel diketahui bahwa variabel yang signifikan adalah variabel Pewadahan sebesar ( $P=0,001$ ) dan variabel Pengumpulan sebesar ( $P=0,001$ ). Sehingga variabel pengangkutan akan dilakeluarkan terlebih dahulu pada analisis multivariat karena memiliki nilai P paling besar.

**Tabel. 4.13 Tabulasi Uji Regresi Logistik Biner setelah Variabel Pengangkutan Dikeluarkan**

Variabel	B	P	OR	95%CL
Pewadahan	-2,683	0,001	0,068	0,015-0,315
Pengumpulan	-2,046	0,01	0,129	0,028-0,607

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa setelah variabel pewadahan dikeluarkan maka variabel yang signifikan adalah pengumpulan dan pengangkutan. Variabel yang berhubungan paling bermakna dengan tingkat kepadatan lalat adalah variabel Pengumpulan. Semakin exp (B) berarti semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen pada penelitian.

Hasil analisis diatas variabel yang paling dominan yaitu Pengangkutan sampah dengan OR sebesar 0,068 ( $p=0,001$ ); 95% CL = 0,015-0,315, hal ini berarti pedagang yang melakukan pengangkutan sampah yang buruk akan meningkatkan tingkat kepadatan lalat sebanyak 0,07 kali lebih buruk dibandingkan pedagang yang melakukan pengangkutan sampah baik. Kemudian nilai OR Pengumpulan sebesar 0,129 ( $p=0,001$ ; 95% CL = 0,028-0,607). Apabila pedagang yang memiliki pengumpulan sampah yang Buruk akan membuat Tingkat kepadatan lalat Tinggi 0,13 kali lebih buruk, dibandingkan pedagang yang memiliki pengumpulan sampah yang baik.

## 4.2 Pembahasan Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian untuk jumlah sampel sebanyak 54 sampel pedagang yang ada di Pasar Sukaramai Kota Medan. Pengelolaan yang dinilai dalam penelitian ini adalah pewadahan sampah, pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah.

### 4.2.1 Pewadahan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian pewadahan sampah di 54 sampel pedagang sebanyak 28 responden (51,9%) kurang baik dalam melakukan pewadahan sampah dan 26 sampel (48,1%) baik dalam melakukan pewadahan sampah. Menurut dari hasil, pedagang yang tidak melakukan pewadahan sampah yang baik itu disebabkan karena beberapa alasan yaitu tidak disediakan tempat sampah di setiap kios/los oleh pengelola pasar sehingga pedagang atau pemilik kios menyediakan tempat sampahnya sendiri atas kesadarannya masing-masing. Pengelola hanya menyediakan tempat sampah umum yang ditempatkan di setiap lantai bangunan pasar. Sehingga membuat pemilik kios atau pedagang tidak membuang sampah mereka ke tempat sampah.

Selain itu, buruknya pewadahan di Pasar terjadi karena tidak adanya kesadaran para pedagang akan pentingnya tempat sampah dan membuang sampah mereka ke tempat sampah yang sudah disediakan. Mereka beranggapan bahwa mereka sudah membayar iuran kebersihan sehingga permasalahan sampah bukan menjadi tanggung jawab mereka lagi melainkan tanggung jawab petugas kebersihan.

Menurut Syafrudin dan Priyambada dalam Aritiningsih (2008), persyaratan bahan wadah penyimpanan sampah adalah awet dan tahan air, mudah diperbaiki, ringan, dan mudah diangkat secara ekonomis, mudah diperoleh atau dibuat oleh masyarakat.

Pewadahan yang dinilai sudah baik dikarenakan pedagang sadar akan pentingnya tempat sampah dan membuang sampah ke tempat sampah serta inisiatif menyediakan sendiri tempat sampah di kios mereka sehingga tidak ada sampah yang berserakan.

#### **4.2.2 Pengumpulan Sampah**

Berdasarkan hasil penelitian pengumpulan sampah di 54 sampel sebanyak 35 responden (64,8%) buruk dalam melakukan pengumpulan sampah dan 19 sampel(35,2%) baik dalam melakukan pengumpulan sampah.

Menurut dari hasil observasi, pengumpulan sampah yang buruk terjadi dikarenakan bukan sepenuhnya terjadi karena kesalahan petugas kebersihan namun terjadi karena pedagang yang tidak memiliki kepedulian terhadap sampah yang mereka hasilkan. Banyak dari pedagang yang mengumpulkan sampah di tempat yang bukan seharusnya seperti di depan los dan di depan TPS (Tempat Penampungan Sementara) sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan petugas kebersihan atau pedagang tidak membedakan sampah basah dan sampah kering mereka membuangnya ketempat sampah yang sama hingga dikumpulkan menjadi satu di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) sehingga menimbulkan bau busuk yang sangat menyengat.

### 4.2.3 Pengangkutan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian pengangkutan sampah di 54 sampel sebanyak 36 responden 66,7% yang memiliki pengangkutan sampah yang buruk dan sebanyak 19 sampel % yang melakukan pengangkutan sampah dengan baik.

Menurut hasil dari observasi, pengangkutan sampah yang buruk terjadi dikarenakan persyaratan truk pengangkut sampah yang belum sesuai dengan standar nasional dan petugas pengangkut sampah yang tidak menggunakan alat pengangkut sampah, sehingga membuat nilainya menjadi buruk.

Berdasarkan hasil dari wawancara, pengangkutan sampah buruk dikarenakan jadwal pengangkutan yang tidak sesuai, seharusnya sampah organik diangkut maksimal 1 hari sekali namun terkadang masih sering tidak diangkut sampah 2 hari. Hal ini membuat TPS (Tempat Pembuangan Sampah Sementara) menjadi sarang berbagai jenis vektor penyakit juga mengganggu pengunjung serta pengendara jalan akibat bau busuk yang sangat menyengat.

### 4.2.4 Hubungan Pewadahan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Berdasarkan uji *Chi Square* dengan *P-Value*  $0,001 < 0,005$  yang artinya ada hubungan antara pewadahan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan untuk pewadahan sampah yang buruk dengan tingkat kepadatan tinggi sebanyak 33 sampel (86,8%). Ini

disebabkan karena banyaknya sampah yang berserakan di depan kios atau di sekitar lorong pasar. Sampah- sampah tersebut tidak di masukkan ke dalam tempat sampah sehingga menimbulkan banyaknya vektor lalat yang bertebaran. Penggunaan tempat sampah yang tidak sesuai dengan Standar Nasional juga mengurangi skor dalam variabel pewardahan, tempat sampah yang banyak digunakan tidak memiliki penutup sehingga mengundang vektor lalat untuk datang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kuesioner bahwa banyak pedagang yang menganggap membuang sampah pada tempatnya adalah hal penting namun pada saat pengamatan/observasi langsung terlihat masih banyak pedagang yang tidak menggunakan tempat sampah dan

hanya mengumpulkan sampahnya atau dibiarkan menumpuk di depan los tempat pedagang tersebut berjualan, sehingga membuat aroma bau sampah lebih menyengat terkhusus pada penjual daging, dan pada akhirnya menjadi faktor padatnya vektor lalat di tahap pewardahan sampah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Putri Tahun (2019) bahwa di los sayur 5 ekor/blok grill. Los sayur menjadi tempat perkembangbiakan lalat dimana selama pengukuran banyak sampah sayur busuk yang berserakan di area jualan dan pada umumnya lalat sangat suka pada sampah basah yang busuk dan berbau.

Hal ini sejalan dengan penelitian Daeli (2017) mengenai sistem pengelolaan sampah di Pasar Nou yang ada di kota Gunung Sitoli, menunjukkan bahwa salah satu penyebab permasalahan sampah di pasar adalah tidak tersedianya tempat

sampah, biasanya pedagang menggunakan keranjang bambu, kardus ataupun kantong plastik sebagai tempat sampah sehingga penggunaannya kurang efektif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2018) tentang sistem pengelolaan sampah, sanitasi, dan angka kepadatan lalat di Pasar Horas Kota Pematangsiantar, pedagang Pasar Horas belum seluruhnya memiliki tempat penyimpanan sampah individual. Tempat penyimpanan sampah yang dimiliki pedagang pun belum memenuhi syarat kesehatan yaitu berupa keranjang bambu, kantong plastik dan karung. Sementara pedagang yang tidak memiliki tempat penyimpanan sampah membuang sampah dengan sembarangan.

Lalat sering hinggap di tempat yang kotor, selain di tempat sampah lalat juga sering hinggap di lap yang biasa digunakan oleh penjual makanan yang ada di pasar, hal ini menjadi berbahaya jika kepadatan lalat tinggi dan akan menjadi kontaminan pada makanan yang di jual oleh

penjual makanan. Dan berdasarkan observasi bahwa penjual makanan yang ada di Pasar Sukaramai masih ada yang tidak menggunakan tempat sampah.

Tempat sampah basah dan tempat sampah kering juga tidak tersedia di Pasar Sukaramai, namun wadah tempat sampah yang tertutup sudah di sediakan pengelola pasar sebanyak 4 buah, tetapi hal ini masih menjadi masalah dikarenakan tempat sampah tersebut tidak ada yang di tutup kembali, tempat sampah dibiarkan terbuka sehingga vektor lalat tetap saja hinggap disana.

Tempat penyimpanan sampah sebaiknya disediakan berbeda antara sampah basah dan sampah kering agar mudah diambil oleh petugas sampah dan memudahkan pula pemusnahan sampah jika akan dimusnahkan (Manurung,



2018).

Hal ini sesuai dengan fatwa MUI No. 47 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa setiap muslim diwajibkan menjaga kebersihan dan menegaskan bahwa membuang sampah sembarangan hukumnya haram. Maka telah ditulis dalam Al Qur'an bahwa manusia di tunjuk sebagai khalifah di muka bumi memiliki peran penting dalam mengelola alam. Hubungan yang muncul antara manusia dengan alam sangat erat dan saling memberikan timbal balik. Jika manusia berbuat baik terhadap alam maka alam akan memberikan seluruh kebaikannya kepada manusia, namun jika manusia bertindak sewenang-wenang maka alam juga akan memberikan reaksi yang sama seperti apa yang dilakukan oleh manusia terhadapnya.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk menjaga lingkungan dan melarang manusia untuk mengotori lingkungan salah satunya membuang sampah sembarangan.

Dari Rasulullah Shallallahu ,alaihi wa sallam :

“sesungguhnya Allah membangun Islam diatas kebersihan. Dan tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang memelihara kebersihan”. (HR.Thabrani)

Dari hadist diatas Ath-Thabrani menjelaskan mengenai hadist tersebut bahwa orang yang terbiasa dengan perilaku tidak memelihara kebersihan atau selalu berperilaku jorok tidak akan masuk surga. Orang yang berperilaku tidak bersih dapat berarti pula tidak ikut membangun Islam, karena sesungguhnya Allah membangun Islam diatas kebersihan. Kebiasaan membuang kotoran ditempat sembarangan tidak mencerminkan hidup bersih secara islami. (Tafsir Al-Tabari)

#### 4.2.5 Hubungan Pengumpulan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Berdasarkan uji *Chi Square* yang sudah dilakukan dengan *P-Value*  $0,003 < 0,005$  yang artinya ada hubungan antara pengumpulan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan.

Berdasarkan uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikan (Sig), atau *P-Value* Pengetahuan dan Pengangkutan  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengumpulan sampah dan pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat.

Berdasarkan uji regresi logistik yang telah dilakukan, Pengumpulan memiliki nilai *Exp* ( $\beta$ ) atau OR sebesar 0,129 dan Pewadahan memiliki nilai *Exp* ( $\beta$ ) atau OR sebesar 0,068. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengumpulan merupakan variabel yang paling dominan terhadap tingkat kepadatan lalat. Pedagang yang melakukan pengumpulan sampah buruk akan membuat tingkat kepadatan lalat menjadi tinggi sebanyak 0,13 kali lebih buruk dibandingkan pengumpulan sampah yang baik.

Menurut peraturan menteri pekerjaan umum nomor 03/PRT/M/2013 tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, pengumpulan sampah tidak boleh dicampur kembali setelah dilakukan pemilahan dan pengumpulan. Pengumpulan atas jenis sampah yang dipilah meliputi pengaturan jadwal pengumpul sesuai dengan jenis sampah terpilah dan, penyediaan sarana pengumpul sampah terpilah.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan untuk pengumpulan sampah yang buruk dan memiliki tingkat kepadatan lalat yang tinggi sebanyak 30 (60,0%) ini terjadi karena tempat pengumpulan sampah sementara (TPS) tidak dipelihara dengan baik. Banyak pedagang yang mengumpulkan sampah menjadi tumpukan- tumpukan sampah disekitar TPS, dan tidak adanya pemilahan antara sampah organik dan anorganik di TPS sehingga menimbulkan bau busuk yang menyengat dan mengundang banyaknya lalat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ezra Nur Afrilia (2017) mengenai hubungan kondisi rumah dan tingkat kepadatan lalat di sekitar TPA sampah. Hasilnya bahwa kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak kedap air dan tidak tertutup dapat mengakibatkan tingkat kepadatan lalat yang tinggi. Kemudian diikuti dengan penelitian berdasarkan Marsel Poluakan Tahun (2017) Tempat pembuangan sementara kepadatan lalat sebanyak 18 ekor/blok grill. Tingginya kepadatan lalat di tempat pembuangan sementara (TPS) dikarenakan sampah terkadang tidak di angkut 1x24 jam atau melebihi batas pembuangan sampah. Berdasarkan penelitian Iin Kristanti (2021) juga menyebutkan bahwa pengumpulan sampah yang buruk dengan tingkat kepadatan lalat yang tinggi disebabkan oleh petugas kebersihan yang tidak melakukan pemilahan sampah seperti botol plastik yang dapat dijual ke tukang rongsok, karena itu timbulan sampah di TPS tidak terlalu banyak frekuensinya dan tidak mengundang lalat dikarenakan tidak ada sampah yang tercecer.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung/observasi tempat pengumpulan sampah sementara tersebut masih dalam kondisi yang kurang baik, tempat

pengumpulan sampah sementara tidak memiliki penutup minimal jaring untuk menghambat vektor seperti lalat, tempat pengumpulan sampah sementara juga masih belum dibedakan penyimpanan sampah organik dan anorganik begitupun jaraknya dekat dengan bangunan pasar.

Sampah dapat jadi masalah besar bagi masyarakat jika sampahnya tidak dibuang dengan baik serta menjadi masalah kesehatan lingkungan dikarenakan menimbulkan bau menyengat, juga memiliki kuman penyebab penyakit yang bisa menyebar ke orang, yang ditularkan oleh lalat (Susilowati, 2017).

Hal ini sejalan dengan salah satu ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا. إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Jilid VI Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditunjukkan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan

dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di bumi.

#### **4.2.6 Hubungan Pengangkutan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat**

Berdasarkan uji *Chi Square* yang sudah dilakukan dengan *P-Value*  $0,01 > 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan untuk pengangkutan sampah yang buruk dan tingkat kepadatan lalatnya tinggi ada 31 sampel (60,8%). Hal ini terjadi karena sampah yang diambil dari TPS sudah membusuk sehingga lalat ikut terbawa pada saat pengangkutan, jumlah lalat dapat berubah dalam pengangkutan sampah pada saat sampah diangkat menuju TPS atau truk sampah menuju TPA dikarenakan adanya pergerakan sehingga mempengaruhi keberadaan lalat yang muncul.

Hal ini sejalan dengan berdasarkan penelitian Iin Kristanti (2021) menyebutkan bahwa jadwal pengangkutan di TPS (Tempat pembuangan Sampah Sementara) tidak boleh melebihi jadwal karena akan berdampak pada pertumbuhan vektor didalam sampah yang menumpuk. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ismawati (2015) mengenai hubungan kepadatan lalat, jarak pemukiman dan sarana pembuangan sampah. hasil penelitian perbakan sanitasi dilakukan terutama pada permasalahan sampah yang tidak boleh dibiarkan menumpuk.

Menurut Febry tahun 2020 Lalat yang tertangkap sebagian besar berada di tempat sampah, sekitar pasar, sekitar rumah makan, kandang ternak, juga permukiman

kumuh. Pengelolaan sampah yang penanganannya tidak baik akan sebagai tempat berkembangbiaknya vektor penyakit yaitu tikus dan lalat.

Hal ini sesuai dengan salah satu hadis rasulullah tentang kebersihan yaitu:

“Telah menceritakan kami „Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu“anhu bahwa Rasulullah shallallahu „alaihi wasallam bersabda: “Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan lalu menemukan potongan duri di jalan lalu diambilnya. Kemudian dia bersyukur kepada Allah maka Allah mengampuninya”. (HR. Bukhari 2292)

Hadis ini memberikan kekuatan kepada kita untuk tetap memiliki sikap peduli yang besar dengan kondisi kebersihan di sekitar lingkungan kita karena hal itu akan berkorelasi dengan tingkat kemanan seseorang. Sehingga apapun yang kita lakukan dan berdampak terhadap keselamatan semua orang tentunya akan memberikan energi positif kepada kita untuk terus berbuat baik dan peduli

Kemudian, dari Abu Barzah RA, Aku Berkata, “Wahai Nabi Allah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat kuambil manfaatnya. Sabda beliau, “*Singkirkan gangguan itu dari jalan orang-orang Islam.*” (HR Imam Muslim).

Hadis ini memberikan kekuatan kepada kita untuk tetap memiliki sikap peduli yang besar dengan kondisi kebersihan di sekitar lingkungan kita karena hal itu akan berkorelasi dengan tingkat kemanan seseorang. Sehingga apapun yang kita lakukan dan berdampak terhadap keselamatan semua orang tentunya akan memberikan energi positif kepada kita untuk terus berbuat baik dan peduli

Kemudian, dari Abu Barzah RA, Aku Berkata, “Wahai Nabi Allah,

ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat kuambil manfaatnya. Sabda beliau, *“Singkirkan gangguan itu dari jalan orang-orang Islam.”* (HR Imam Muslim).

Hadis ini memberikan motivasi bahwa peduli terhadap sampah dengan cara memungut sampah dan mengolah sampah serta memanfaatkan sampah seoptimal mungkin dapat membuat seseorang masuk surga. Masuk surga karena perbuatan kecil, tapi dampaknya besar. Pada saat dihilangkannya halangan atau masalah tersebut maka banyak sekali yang mendapat keuntungan dan manfaatnya terhindar dan mudhorot yang mungkin terjadi.

